

IMPLEMENTASI SOCIAL PRESENCE DALAM PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING UNTUK MEMPERBAIKI KUALITAS PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL

Ahmat Ario Akbar¹, Aisha Zuleyka², Hilda Hidayatun Nafi'ah³, Nuri Cholidah Hanum⁴,
Yesi Nila Sari⁵

Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta

akbar2015001078@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Adanya pandemi Covid-19 telah merubah sistem pendidikan di Indonesia yang awalnya pembelajaran dilakukan secara tatap muka menjadi daring. Hal tersebut tentunya menimbulkan beberapa hambatan bagi siswa seperti kurang terfasilitasinya sarana-prasarana. Setelah memasuki era new normal pembelajaran di Indonesia menggunakan model *blended learning*, dimana memadukan pembelajaran secara tatap muka dan online. Dengan menggunakan model pembelajaran blended learning ini menjadi sebuah tantangan bagi guru dalam membangun komunikasi yang efektif terhadap para siswa dan mengetahui kehadiran siswa yang berada di virtual atau daring. Oleh karena itu, perlu adanya *social presence* yang harus diterapkan oleh guru untuk menunjang model pembelajaran *blended learning*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur dengan mengumpulkan sumber-sumber terpercaya seperti jurnal dan artikel yang relevan dengan pokok pembahasan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan menarik sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.

Kata kunci : *pendidikan, blended learning, sosial presence.*

PENDAHULUAN

Social Presence atau Kehadiran sosial adalah sebuah konsep yang memiliki dasar dalam literatur telekomunikasi yang sangat dibutuhkan saat ini. Short, Williams dan Christie mendefinisikan kehadiran sosial sebagai tingkat arti penting orang lain dalam interaksi dan arti penting konsekuen dari hubungan interpersonal (Whiteside, et al., 2017). Mereka memandang kehadiran sosial sebagai kualitas media komunikasi itu sendiri dan berhipotesis bahwa "media komunikasi bervariasi dalam tingkat kehadiran sosial mereka, dan variasi ini sangat penting dalam menentukan cara individu berinteraksi". Biocca, Harms, dan Burgoon (2003) mendefinisikan kehadiran sosial sebagai "rasa berada dengan orang lain" . Definisi Lowry (2006) tentang kehadiran sosial diperluas ke mode jauh, asinkron, dan digital : "sejauh mana media komunikasi memungkinkan anggota kelompok untuk merasakan kehadiran aktual dari peserta komunikasi dan apresiasi konsekuen dari hubungan interpersonal, meskipun fakta bahwa mereka berada di tempat yang berbeda, dan mereka dapat beroperasi pada waktu yang

berbeda yang mana semua komunikasi dilakukan melalui saluran digital. Social presence pada intinya berfokus kepada upaya memaksimalkan pembelajaran secara daring.

Kehadiran sosial sangat penting untuk forum diskusi asinkron berkualitas tinggi. Artinya, diskusi kelompok berkualitas tinggi memerlukan interaksi dan timbal balik (Burgoon et al., 2002). Ketika siswa tidak berpartisipasi pada waktu yang tepat atau posting diskusi siswa diabaikan, hal itu menghasilkan interaksi yang terbatas dan timbal balik dan kualitas komunikasi yang rendah, dan selanjutnya, siswa merasakan kehadiran sosial yang rendah yang mana akibatnya dapat menurunkan kualitas kinerja siswa. Menurut Kreijns dkk. (2007), kehadiran sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: kemampuan bersosialisasi (menyebabkan peningkatan interaksi sosial), kohesi kelompok (peningkatan kesadaran kelompok berkontribusi pada persepsi kehadiran), dan ruang sosial (keterjangkauan sosial dari lingkungan belajar mengarah ke interaksi sosial yang meningkat).

Seperti yang telah kita ketahui bahwa saat ini dunia sedang berada dalam krisis yaitu pandemi. Pandemi yang sudah terjadi selama dua tahun ini menjadi sebuah tantangan besar bagi kesehatan seluruh masyarakat Indonesia. Pandemi ini disebabkan oleh virus corona atau yang biasa disebut Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*). Penyebaran virus ini sangat cepat seiring dengan tingginya aktivitas dan interaksi masyarakat. Awal mula virus ini masuk ke Indonesia dimulai saat adanya kasus terkonfirmasi warga negara Indonesia yang tertular virus Covid-19 dan terus menyebar hingga terjadi peningkatan penularan virus hingga saat ini (Agustina, 2022). Pandemi Covid-19 tidak hanya memberikan dampak pada aspek kesehatan saja, melainkan juga memberi dampak pada beberapa aspek lain seperti ekonomi, sosial, hingga pendidikan. Dampak Covid-19 ini memberikan pengaruh besar pada bidang pendidikan khususnya dalam keberhasilan belajar siswa dalam menjalani pembelajaran daring (Hidayah, 2020). Hal ini dikarenakan adanya kebijakan pemerintah dalam menerapkan sistem pembelajaran daring atau yang biasa disebut sekolah dari rumah (SFH). Proses belajar mengajar secara SFH ini menuntut seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar untuk berpartisipasi secara aktif, baik dari tenaga pendidik maupun peserta didik. Oleh karena itu diperlukan kesiapan tenaga pengajar untuk berkontribusi dan memainkan perannya dalam pembelajaran daring saat ini.

Pembelajaran daring ini memiliki perbedaan yang cukup jelas dari pembelajaran secara tatap muka. Jika sebelumnya tenaga pengajar menggunakan ruang kelas sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, namun pembelajaran saat ini dilakukan secara daring melalui perantara media sebagai sarana belajar mengajar. Pembelajaran secara daring ini

dilaksanakan dengan menggunakan beberapa media seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, dan *Zoom* sehingga para siswa dan tenaga pengajar dapat saling berinteraksi secara virtual (Diharjo, 2021).

Pembelajaran dengan sistem *blended learning* merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran yang digunakan dalam sistem pendidikan Merdeka Belajar karena telah disesuaikan dengan berbagai inovasi teknologi sesuai kebutuhan zaman pada era industri 4.0 (Ikhwani, 2021). Pembelajaran *blended* ini juga memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk memilih model pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan prinsip merdeka belajar. Peserta didik dapat memilih mengikuti pembelajaran daring maupun pembelajaran luring. Namun, pembelajaran *blended learning* sendiri masih perlu didukung dengan berbagai hal seperti media belajar yang mendukung, kesiapan peserta didik, dan kesiapan tenaga pendidik. Pada pelaksanaan *blended learning* ini tentu tenaga pengajar akan dihadapkan dengan tantangan baru lagi, salah satunya yaitu bagaimana mengatur dua model belajar dalam satu tempat yaitu daring dan luring. Sehingga perlu dilakukan model pembelajaran daring dengan menerapkan model *social presence*.

Blended learning adalah perpaduan antara pembelajaran kelas tradisional tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi atau modern (Merrow, 2012; Widiara, 2018). Annisa (2014 dalam Widiara, 2018) mengungkapkan hal serupa bahwasanya *blended learning* adalah sistem belajar yang menggabungkan antara belajar secara *face to face* atau tatap muka dengan belajar secara online atau daring melalui fasilitas internet. Terdapat lima kunci dalam pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* yaitu *live event*, *self-paced learning*, *collaboration*, *assessment*, dan *performance support materials*. *Live event* memiliki maksud yaitu di mana pembelajaran dilakukan secara langsung atau melalui tatap muka sinkronus dalam waktu dan tempat yang sama secara luring maupun dalam waktu yang sama tapi berbeda tempat atau kelas daring (Carman, 2005; Widiara, 2018).

Komponen Pendidikan yang menjadi sumber dari sebuah keberhasilan proses belajar mengajar adalah tenaga pendidik atau guru. Meskipun pemerintah sudah menetapkan standar proses pendidikan, namun gurulah yang akan melaksanakan proses belajar mengajar serta menentukan kualitas pembelajaran sehingga dapat dikatakan jika tenaga pendidik akan memegang peran penting dalam keberhasilan belajar siswa yang nantinya akan berpengaruh juga pada kualitas pendidikan di Indonesia. Guru akan menerapkan kebijakan pembelajaran yang ideal dengan tetap berpedoman pada ketetapan pemerintah yang akan disesuaikan dengan kemampuan guru sendiri. Pemerintah saat ini juga sedang mengupayakan sebuah program baru

yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru di Indonesia. Program yang dikeluarkan pemerintah yaitu sertifikasi guru. Program ini merupakan usaha nyata pemerintah untuk memberikan kesejahteraan khusus bagi guru di Indonesia. Program ini tidak semata – mata dikeluarkan untuk memberikan tunjangan kepada guru saja, namun juga untuk mempersiapkan para guru yang memiliki kualitas diri yang baik sehingga akan memberikan dampak positif pula bagi kualitas Pendidikan di Indonesia (Fahdini, 2014).

Kondisi Pendidikan di Indonesia saat pandemi Covid-19 ini tentu akan memberikan sebuah tantangan baru kepada para guru. Melihat bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah mulai menggunakan sistem pembelajaran blended learning guna untuk menghindari learning loss pada siswa. Pada pelaksanaan blended learning ini tentu tenaga pengajar akan dihadapkan dengan tantangan baru lagi, salah satunya yaitu bagaimana mengatur dua model belajar dalam satu tempat yaitu daring dan luring. Tantangan guru disini terletak pada bagaimana seorang guru harus mampu mengatur komunikasi yang baik terhadap para siswa yang mengikuti pembelajaran daring dan luring secara bersamaan. Guru harus mampu membangun komunikasi virtual yang efektif dengan bersikap responsif terhadap lawan bicara kita yang ditunjukkan melalui ekspresi emosi, komunikasi terbuka, dan kohesi kelompok. Komunikasi ini dilakukan guru dengan bicara hati ke hati (interpersonal relationship), sehingga peserta didik tidak akan merasa terasingkan dan sungkan untuk aktif dalam proses pembelajaran (Nurrahmi, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode studi literatur. Dengan sumber data dalam penelitian adalah jurnal, artikel, dan referensi lain yang relevan dengan pokok pembahasan penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disusun secara sistematis sehingga dapat disampaikan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosial presence merupakan kehadiran sosial yang sangat penting untuk pembelajaran saat ini. Sosial presence dapat digambarkan sebagai perasaan yang seolah-olah seseorang hadir secara nyata walaupun tidak secara fisik berada pada ruang yang sama. Sosial presence berfokus bahwa kehadiran sosial sebagai suatu konsep utama dalam memahami dan belajar untuk memaksimalkan pembelajaran daring. Model *sosial presence* menciptakan kesadaran akan pentingnya membangun koneksi dan membina hubungan dalam komunitas belajar yang dapat meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajarnya (Whiteside, et al., 2017). *Sosial presence* memiliki dua konsep, yakni keakraban (*intimacy*) dan kesegeraan (*immediacy*). Keakraban

berarti dapat ditunjukkan dengan aspek fisik seperti jarak antar tubuh saat berinteraksi, kontak mata, mimik wajah, dan gesture tubuh. Sedangkan kesegeraan ditunjukkan melalui kedekatan psikologis antara komunikator dengan komunikan (Cobb,2009). Dengan membangun kedekatan psikologis berarti dapat meningkatkan *sosial presence* dalam belajar.

Sosial presence ini berusaha untuk mendorong pengembangan kehadiran sosial di lingkungan pembelajaran daring sebagai sarana dalam meningkatkan pengalaman belajar (Whiteside,et al.,2017). Sehingga dalam hal ini, peran guru dalam menerapkan *sosial presence* dalam pembelajaran menjadi sangat penting apalagi dalam pembelajaran *bleandedlearning*. Namun, dalam penerapan tersebut perlu memperhatikan aspek-aspek juga yang meliputi peran,media, dan cara yang digunakan dalam menerapkan *sosial presence*. Pada pembelajaran *bleandedlearning* yang memadukan antara belajar secara daring dan luring tentu memerlukan cara penerapan *sosial presence* yang berbeda. Dalam pembelajaran luring yang dilakukan seperti biasanya mungkin guru dapat lebih mudah untuk melakukan kontak fisik dan kontak mata lebih intens pada siswa sehingga lebih cepat dalam membangun keakraban dan kenyamanan sehingga mendorong semangat siswa dalam pembelajaran. Sedangkan untuk pembelajaran online, guru dalam menerapkan *sosial presence* dituntut untuk dapat bisa memanfaatkan teknologi. Sebab dalam pembelajaran daring juga memerlukan variasi media untuk mengungkapkan ekspresi maupun umpan balik seperti *emoticon*, *voicenote*, dan lainnya. Dengan memberikan ekspresi wajah yang menyenangkan, menggunakan intonasi yang ramah, memberikan motivasi dan penguatan positif pada anak akan dapat memberikan dampak pada perkembangan psikologis anak terutama di pembelajaran *bleandedlearning* (Ziomek dan Daigle,2015). Dalam model *sosial presence*, terdapat lima faktor penting, yaitu *affectiveassociation*, *communitycohesion*, *instructorinvolvement*, *interactionintensity*, dan *knowledgeandexperience*. *Affectiveassociation* berhubungan dengan koneksi emosional ketika proses pembelajaran seperti sedih, marah, menangis, dan lain-lain. *Communitycohesion* berhubungan dengan keseluruhan aktivitas pembelajaran yang melibatkan peserta didik, seperti salam, berbagi informasi, serta melihat kelompok sebagai keseluruhan kohesif (dimaknai kebersamaan). *Instructorinvolvement* meliputi tindakan yang diambil oleh guru dan bagaimana peserta didik bereaksi atas tindakan tersebut. *Interactionintensity* berhubungan dengan level interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. *Knowledgeandexperience* berhubungan dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya yang dibawa oleh peserta didik ke dalam lingkungan belajarnya dan informasi apa yang di bagikan dari pengalaman tersebut.

Dari penerapan *social presence* dalam pembelajaran *bleandedlearning* tersebut maka terlihat bahwa memang peran guru di pembelajaran *bleandedlearning* ini adalah dapat memanfaatkan teknologi karena *bleandedlearning* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan dua metode yakni daring dan luring maka dalam pembelajaran daring inilah guru harus dapat mengoperasikan teknologi. Guru dituntut untuk melek informasi, memiliki keterampilan dalam mengembangkan sumber belajar melalui komputer, dan keterampilan dalam mengakses internet (Ritonga,2019). Peran pendidik atau guru merupakan salah satu komponen utama dalam keberhasilan belajar dan pembelajaran. Bhakti dan Fitri (2017) juga menyebutkan peranan guru dalam pembelajaran daring adalah sebagai berikut :

- 1) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta media interaktif lainnya yang mudah diakses oleh peserta didik seperti *video,educativegames*, dan sebagainya.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang bertujuan untuk memberi motivasi dan dorongan positif kepada peserta didik agar memiliki harapan untuk masa yang akan datang.s
- 3) Memanfaatkan berbagai aplikasi yang sering diakses oleh peserta didik seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan sebagainya sehingga peserta didik dapat mengakses dengan mudah dan dapat lebih terbuka dalam berkomunikasi.

KESIMPULAN SARAN

Social presence atau kehadiran sosial menjadi upaya untuk membantu pendidik dalam melakukan pembelajaran *blended learning*. *Social presence* digunakan untuk membangun komunikasi atau interaksi pendidik terhadap siswa. Penerapan *social presence* sebelum adanya pandemi Covid-19 dan pasca pandemi Covid-19 tentunya berbeda. Sebelum adanya pandemi Covid-19, *social presence* dilakukan oleh pendidik dengan kontak mata dan kontak fisik sehingga akan memudahkan dalam membangun kenyamanan dan keakraban. Namun, dengan adanya pembelajaran *blended learning* pasca pandemi Covid-19 ini *social presence* dilakukan pendidik dengan memanfaatkan teknologi. Sehingga pendidik dituntut untuk dapat mengoperasikan teknologi.

Adanya pembelajaran *blended learning* diharapkan agar pendidik dapat menerapkan *social presence* dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pembelajaran pada masa sekarang. Untuk dapat menjalankan hal tersebut disarankan para pendidik agar melek teknologi dan dapat mengoperasikan teknologi, sehingga akan mengembangkan model pembelajaran inteaktif,

menarik, dan kreatif. Hal tersebut karena pendidik merupakan salah satu komponen dalam keberhasilan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akcaoglu, M., & Lee, E., 2016, Increasing social presence in online learning through small group discussions. *The international review of research in open and distributed learning*, 17(3).
- Agustina, R. 2022. Tinjauan Yuridis Alasan Penolakan Kebijakan Wajib Vaksinasi Covid-19 Dari Asas Manfaat, Kepentingan Umum Serta Hak Asasi Manusia (HAM). *Jurnal Paradigma Hukum Pembangunan*, 7(1), 1-20.
- Bhakti, C. P. & Safitri, N. E. 2017. Peran bimbingan dan konseling untuk menghadapi generasi z dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 104-113.
- Cobb, S. C., 2009, Social presence and online learning: A current view from a research perspective. *Journal of Interactive Online Learning*, 8(3).
- Diharjo, R. F. 2021. Penggunaan Whatsapp, Google Meet, Dan Zoom Sebagai Media Pembelajaran Selama Pandemi Covid 19. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 206-216.
- Ensmann, S., Whiteside, A., Gomez-Vasquez, L., & Sturgill, R., 2021, Connections Before Curriculum: The Role of Social Presence During COVID-19 Emergency Remote Learning for Students. *Online Learning*, 25(3).
- Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., & Julia, J. 2014. Identifikasi Kompetensi Guru sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 33-42.
- Hidayah, N. 2020. Dampak Sistem Pembelajaran Daring Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Sdn 3 Sriminosari. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(2), 189-206.
- Ikhwani, N. D. A., & Kep, M. 2021. Strategi Pembelajaran Efektif Masa Pandemi Covid-19. *Media Sains Indonesia*.
- Kear, Karen., 2010, Social presence in online learning communities. In: *Proceedings of the 7th International Conference on Networked Learning 2010*, 3-4 May 2010, Aalborg, Denmark.
- Kehrwald, B., 2010, Being online: Social presence as subjectivity in online learning. *London Review of Education*.
- Nurrahmi, S. N., Halidjah, S., & Pranata, R. 2022. Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning Di Kelas Iv Sd Negeri 03 Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(2).
- Ritonga, N. A. 2019. PENGARUH BLENDED LEARNING TERHADAP PERAN PENDIDIK PADA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM DUNIA PENDIDIKAN.
- Whiteside, L. A., Dikkers, G.A., & Swan, K. 2017. *Social presence in online learning: Multiple perspectives on practice and research*. Stylus Publishing: Virginia



Widiara, I. K. 2018. Blended learning sebagai alternatif pembelajaran di era digital. PURWADITA, 2(2), 50-56.

Ziomek-Daigle, J. 2015. School counseling classroom guidance: Prevention, accountability, and outcomes. London, UK: SAGE Publications, Inc